

IMPLEMENTASI TRILOGI PENYULUH AGAMA ISLAM SECARA BERIMBANG PADA MASYARAKAT MUSLIM DAERAH RESPEN KOTA PURUK CAHU

Siti Maryam

IAIN Palangka Raya Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: maryamsiti471@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
Diterima 21 April 2021 Direvisi 2 Mei 2021 Disetujui 15 Mei 2021	<i>The research is motivated by the condition of the community in the Respen area of the city of Puruk Cahu on the results of the observation that the majority of residents of the Respen area are Muslim, but in reality the understanding and practice of diversity is still low. This is evidenced by the low ability to recite and to write the Al-quran, the unfulfilled five daily prayers with strong ghiron supported with demographic conditions. So that, it needs a problem solving of this matter. Islamic Religious Extension is a Civil Servant (PNS) who is given the full task, responsibility and authority by the authorized official to carry out religious guidance and development education through religious language. The main duties and functions of Islamic extension agents are to become professionals in carrying out counseling tasks, in order to support the process of carrying out this counseling task, there are three functions that can be called the trilogy of Islamic extension functions, namely informative-educative functions, consultative functions and advocative functions. PAI PNS as a leading sector of the Islamic community guidance is deal with complex problems and is required to carry out a fairly heavy mandate, to work as a facilitator of Islamic da'wah so that the religious atmosphere can be expressed and actualized understanding, appreciating and practicing the values of faith and devotion in the context of social life, nation and state. This research is an applicative research with a qualitative descriptive approach that is naturely exploratory. The subjects of this study are Islamic religious extension agents and Muslim communities in the Respen area. While the object of the research is the role of the Islamic Religious Instructor and community understanding of religion. The instruments used are observation and documentation. The results of research showed that civil servant of Islamic religious extension officers played their part in increasing religious understanding of the Muslim community living in the Respen area of Puruk Cahu City.</i>
Keywords: trilogy; islamic counselor; muslim community; puruk cahu	
	ABSTRAK Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi masyarakat kawasan Respen kota Puruk Cahu pada hasil observasi mayoritas warga daerah respen beragama Islam, tetapi secara realitas pemahaman dan pengamalan keagamaan masih rendah. Hal ini terbukti dengan

How to cite:	Maryam, Siti (2021) Implementasi trilogi penyuluh agama islam secara berimbang pada masyarakat muslim daerah respen Kota Puruk Cahu. <i>Jurnal Syntax Transformation</i> 2(5). https://doi.org/10.46799/jurnalsyntaxtransformation.v2i5.283
E-ISSN:	2721-2769
Published by:	Ridwan Institute

Kata Kunci:

trilogi; penyuluh agama
islam; masyarakat
muslim; puruk cahu

rendahnya kemampuan baca tulis Al-quran, sholat fardu lima waktu yang belum terlaksana dengan ghirah yang kuat ditambah lagi dengan kondisi demografi. Sehingga perlu adanya problem solving dari hal tersebut. Penyuluh Agama Islam adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama. Tupoksi Penyuluh Agama Islam menjadi tenaga profesional dalam menjalankan tugas-tugas kepenyuluhan, dalam rangka mendukung proses pelaksanaan tugas kepenyuluhan ini, melekat tiga fungsi yang dapat disebut trilogi fungsi Penyuluh Agama Islam, yaitu fungsi informatif-edukatif, fungsi konsultatif dan fungsi advokatif. PAI PNS Sebagai lidding sektor bimbingan masyarakat Islam dihadapkan pada permasalahan yang kompleks dan dituntut untuk melaksanakan amanah yang cukup berat, bekerja sebagai fasilitator dakwah Islam sehingga suasana keberagamaan dapat terefleksikan dan teraktualisasi pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penelitian ini adalah penelitian aplikatif dengan pendekatan deksriptif kualitatif yang sifatnya eksploratif. Subjek penelitian ini adalah Penyuluh Agama Islam dan masyarakat Muslim daerah Respen. Sedangkan Objek penelitian ini yakni peran Penyuluh Agama Islam dan pemahaman agama masyarakat. Instrumen yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyuluh Agama Islam PNS berperan meningkatkan pemahaman beragama masyarakat Muslim yang tinggal di kawasan Respen Kota Puruk Cahu.

Pendahuluan

Kawasan respon RT 05 / RW III di kota Puruk Cahu adalah merupakan sebuah pemukiman eks Trans Lokal ketika berinduk dengan Kabupaten Barito Utara. Setelah Murung Raya menjadi Kabupaten pemekaran pada tahun 2002 dengan ibukota Puruk Cahu, Respen secara berangsur-angsur menjadi ramai dan maju bahkan menjadi jantung kota Puruk Cahu. Respen menjadi jalur menuju jembatan “Merdeka” Puruk Cahu yang menghubungkan kota Puruk Cahu dengan Desa Bahitom, Danau Usung dan jalur menuju kota Muara Teweh dan sekitarnya.

Seiring dengan kemajuan pembangunan di Kabupaten Murung Raya yakni adanya pembangunan gedung dan fasilitas umum yang dibangun di kota Puruk Cahu antara lain Masjid Agung Al-Istiqlal,

Rumah Jabatan Bupati Murung Raya, Rumah Jabatan Sekda Bupati Murung Raya, Gedung PKK, Bundaran Besar, Tugu Ikon Kota Puruk Cahu Kota Emas (Elok Mandiri, Aman dan Sejahtera), Alun-alun Jorih Jerah dan Stadion Dr. Willy M Yoseph. Semua bangunan gedung dan fasilitas umum tersebut dibangun di kawasan Respen.

Menurut Sekretaris Lurah (wawancara tentang dokumen administratif daerah tanggal 5 Juni 2018) secara administratif, Respen masuk dalam wilayah kelurahan Beriwit Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya. Sementara ini, pemukiman yang berada disisi Timur Alun-alun sebanyak 457 Kepala Keluarga dengan jumlah warga 1.500 jiwa. Warga sebanyak itu, sebesar 60% beragama Islam dan 40% beragama Nasrani. Kampung Respen, khususnya wilayah RT 05/ RW III dalam

peta sosiologis dikenal sebagai kawasan Trans lokal. Letaknya yang dahulunya berada di antara rawa-rawa.

Lantas, bagaimana kondisi sosiologis Respen tempo dulu dan sekarang. Pada akhir tahun 2006 ketika peneliti baru memulai bimbingan dan Penyuluhan di Respen, peneliti melakukan observasi di Respen RT 05 / RW III. Dari observasi yang telah dilakukan bahwa terlihat kondisi Respen yang cukup memprihatinkan, sehingga muncul kesadaran untuk melaksanakan tugas kepenyuluhan. Pada saat itu (akhir Tahun 2006) yakni pada awal peneliti melaksanakan tugas kepenyuluhan, nampak keadaan di kawasan respen RT 05 / RW III terlihat sunyi, masyarakat yang mukim di Respen khususnya di blok B (sekitar masjid Haqqul Yaqin) adalah eks trans lokal dengan kondisi ekonomi yang kebanyakan kurang mampu, pendidikan rendah, kondisi sosial keagamaan yang masih memprihatinkan. Berdasarkan observasi awal ditemukan kondisi masyarakat pada kawasan respen khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar masjid Haqqul Yaqin adalah sebagai berikut: pertama, Banyak warga yang tinggal di sekitar masjid Haqqul Yaqin kondisi ekonomi lemah; kedua, Semangat untuk sekolah warga di sekitar masjid Haqqul Yaqin masih rendah; ketiga, 3. Warga di sekitar masjid Haqqul Yaqin kurang peduli dengan masjid yang ada, masjid tidak terurus dan terlihat kumuh tidak terawat; keempat, Kondisi masjid Haqqul Yaqin berbanding terbalik dengan kondisi gereja Eklesia yang berdampingan yang terlihat megah dengan infrastruktur terpadu dengan perumahan pendeta; kelima, pada hari minggu Gereja Eklesia dengan jemaat dan sekolah minggunya yang semarak sementara masjid Haqqul Yaqin yang berdampingan tidak terurus tidak sunyi dari aktifitas keagamaan dengan bangunan tua yang sudah sangat memprihatinkan; keenam,

peneliti mendapat informasi dari seorang warga yang tinggal di samping masjid Haqqul Yaqin bahwa ada beberapa warga sekitar masjid yang murtad; ketujuh, Peneliti juga mendapat informasi dari warga yang tinggal di lingkungan masjid Haqqul Yaqin bahwa kondisi masjid Haqqul Yaqin yang sudah tua dan tidak terawat mau dibeli oleh Jemaat gereja Eklesia untuk dijadikan tempat parkir gereja dengan alasan tidak jauh dari masjid Haqqul Yaqin telah dibangun masjid Agung Al-Istiqlal.

Sekalipun secara formal mayoritas warga Respen beragama Islam, tetapi secara realitas pemahaman dan pengamalan keagamaan masih rendah. Walaupun warga muslim secara persentase lebih besar namun ghiroh pengamalan agamanya masih rendah, shalat lima waktu belum sepenuhnya dilaksanakan, kemampuan baca tulis Al-Qur'an juga masih rendah.

Berdasarkan pengamatan tersebut diatas sangat menarik perhatian bagi kami untuk dilakukan penelitian sebagai upaya penuntasan problem solving, terlebih lagi bagi kami sebagai seorang penyuluh yang telah aktif menjalankan tugas sebagai Penyuluh Agama Fungsional sejak tahun 2000. Setelah memulai sosialisasi dan identifikasi berbagai persoalan yang ada sejak akhir tahun 2006, maka menurut peneliti, langkah yang dipandang paling efektif dalam memberikan layanan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat Respen RT 05 / RW III adalah dengan menerapkan trilogi fungsi Penyuluh Agama Islam secara berimbang. Kabupaten Murung Raya. Serta dapat menjadi bahan informasi bagi Penyuluh Agama Islam, khususnya dalam mengefektifkan langkah-langkah strategis dan teknis dalam menjalankan tugas bimbingan dan penyuluhan di masyarakat, khususnya di kelompok binaannya (Jabbar, 2013).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Gunawan, 2013).

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengamati kondisi berdampingannya masjid dengan gereja. Kondisi masjid sangat memprihatinkan dan orang sekitar masjid rata-rata perekonomiannya lemah, Pendidikan rendah juga, sedangkan kondisi gereja dalam kondisi yang megah berbanding terbalik dengan masjid.

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Trilogi Fungsi Penyuluh Agama Islam

1. Proses Penerapan

Persoalan yang dihadapi masyarakat, utamanya anggota kelompok binaan Penyuluh Agama Islam, umumnya tidak hanya sebatas kurangnya pengetahuan masalah agama atau rendahnya pengamalan ibadah-ibadah yang bersifat khusus (mahdah) atau umum (ghoiru mahdah) (Mahiroh, 2019). Tetapi, bisa jadi masyarakat menghadapi berbagai persoalan yang sangat kompleks, seperti; kekerasan dalam rumah tangga, lemahnya kemampuan ekonomi, belum terpenuhinya standar kesehatan badan dan lingkungan, tempat hunian yang kurang layak ataupun lingkungan sosial yang beresiko tinggi terhadap munculnya berbagai perilaku kemunkaran, kemaksiatan. Masalah-masalah semacam ini tentu jika terus berlanjut, tidak hanya berdampak pada masalah sosial-ekonomi

semata, tetapi bisa jadi akan berdampak lebih jauh terhadap keselamatan keimanan seseorang. Demikian juga dengan apa yang dihadapi warga Respen Puruk Cahu. Berbagai masalah seperti di atas merupakan bagian dari keseharian warga yang dihadapinya sampai sekarang ini.

Karena itu, berkaitan dengan proses penerapan trilogi fungsi Penyuluh Agama Islam di kelompok binaan, seperti halnya proses penerapan di Respen, tidak seperti memasang komponen di dalam sebuah mesin yang ukuran atau serinya sudah diatur sedemikian rupa, sehingga penerapannya tinggal meletakkan pada tempatnya masing-masing sesuai ukuran atau serinya. Lain halnya dengan penerapan trilogi fungsi Penyuluh Agama Islam di kelompok binaan. Pemasangan komponen di dalam sebuah mesin itu mudah karena bersifat mekanis. Lain halnya dengan masyarakat atau kelompok binaan dalam konteks penyuluhan itu bersifat organis, kompleks dan dinamis. Karena itu, penerapan suatu konsep yang berkaitan dengan orientasi pembelajaran dan pemecahan masalah, seperti di Respen RT 05 / RW III misalnya, memerlukan proses panjang melalui beberapa tahap.

Pertama, tahap sosialisasi. Tahap ini merupakan pintu untuk memasuki tahap-tahap selanjutnya. Karena itu, keberhasilan tahap sosialisasi ini, menjadi modal utama untuk melakukan tahap-tahap berikutnya (Laksito, 2014). Tahap pertama ini, dapat disebut dengan tahap salam pembuka penyuluh

kepada jamaah kelompok binaan dan sekaligus pengenalan diri secara terbuka. Tahap sosialisasi, kuncinya adalah bagaimana kehadiran seorang penyuluh bisa diterima dengan tulus (tanpa syarat apapun) oleh warga kelompok. Karena itu, pada tahap ini, penyuluh dituntut dapat melakukan komunikasi secara intensif dengan orang yang menjadi tokoh-tokoh kunci di kelompok tersebut (Rasyid, 2018). Pada tahap pertama ini, sekaligus seorang penyuluh harus bisa mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya soal berbagai hal berkaitan dengan kelembagaan kelompok maupun masing-masing personal atau minimal “pribadi-pribadi spesifik” dari berbagai sumber yang bisa dipercaya kebenarannya. Seperti halnya, ketika penulis akan memulai kegiatan di Respen RT 05 / RW III, maka tahap pertama adalah bersilaturahmi dengan beberapa tokoh penting, antara lain; ketua RT, tokoh pemuda, orang-orang yang berpengaruh di lingkungan Masjid. Melalui silaturahmi itu, berhasil didapatkan berbagai informasi penting mengenai berbagai kegiatan sosial yang sudah berjalan, aneka masalah dan tantangan yang dihadapi warga.

Kedua, tahap identifikasi dan verifikasi. Pada tahap kedua ini, seorang penyuluh perlu melakukan identifikasi dan verifikasi berbagai informasi yang berhasil dikumpulkan. Ini penting dilakukan untuk memvalidasi bahwa informasi yang digunakan untuk pertimbangan dalam menentukan langkah berikutnya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan (Salnia, 2019). Seperti halnya, informasi

tentang Respen RT 05 / RW III ada beberapa yang dilakukan croscek dari berbagai sumber. Sebab, bisa jadi informasi masalah kampung atau warga yang diterima dari ketua RT misalnya, bisa berbeda dengan informasi yang diterima dari warga secara langsung.

Ketiga, tahap perencanaan langkah-langkah strategis dan teknis. Tahap ketiga ini dilakukan sematang mungkin untuk menghindari adanya kegiatan yang tidak efektif (tidak tepat sasaran) atau in-efisiensi tenaga maupun biaya. Seperti halnya perencanaan kegiatan awal prioritas di Respen adalah pendampingan bagi kegiatan ibu-ibu melalui pengajian masjid Haqqul Yaqin (Firmansyah, 2017). Mengapa ibu-ibu dan anak-anak menjadi prioritas pertama? Hal ini berawal dari pertimbangan bahwa ibu-ibu dan anak-anak, di samping sebagai subyek yang sangat rentan terhadap resiko problem sosial, juga kebetulan, dengan ibu-ibu dan anak-anak yang paling aktif dapat berkomunikasi. TPA Haqqul Yaqin merupakan TPA yang kami bina di Masjid Haqqul Yaqin Respen yang berdampingan dengan Gereja Eklesia. Kegiatan yang berhasil disepakati bersama adalah Pembelajaran TPA setiap hari Senin sampai Kamis di Masjid Haqqul Yaqin. beberapa Setelah itu, agenda yang menjadi prioritas berikutnya adalah merintis kegiatan untuk remaja dan orang tua.

Keempat, tahap pelaksanaan. Faktor paling utama pada tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan adalah komitmen penyuluh untuk disiplin diri dalam melaksanakan setiap kegiatan

(Bahua et al., 2010). Contohnya, apapun kondisinya, seorang penyuluh harus dapat datang tepat waktu, sekalipun dengan resiko, ketika penyuluh datang sesuai dengan waktu yang disepakati, ternyata belum ada anggota kelompok yang hadir. Di samping disiplin waktu, dalam setiap kegiatan, penyuluh juga harus dapat memegang prinsip “memberi” dan “menerima”. Prinsip “memberi” dalam arti bahwa setiap hadir, penyuluh harus dapat memberikan sesuatu, bisa berupa informasi yang baru atau penting dan bahkan dapat memberi sesuatu dalam bentuk materi yang dapat menggugah semangat untuk hadir dan tulus berkorban untuk kepentingan bersama. Bersamaan dengan itu, prinsip “menerima” merupakan umpan balik yang perlu ditanamkan pada kelompok (Oktarina & Abdullah, 2017). Bahwa di samping kita dapat memberi sesuatu kepada orang lain, maka kita juga harus terbuka untuk “menerima” sesuatu dari orang lain sebagai bagian dari proses pembelajaran diri.

Kelima, tahap monitoring. Perkembangan persoalan di kelompok binaan itu biasanya muncul secara spontan. Karena itu, seorang penyuluh harus dapat melakukan monitoring secara reguler dan berkelanjutan. Monitoring ini bisa berkaitan dengan sikap anggota kelompok terhadap materi yang diberikan dalam penyuluhan, perilaku keseharian, hubungan atau komunikasi antar anggota kelompok, dan masalah-masalah keluarga atau sosial lain yang bisa berdampak negatif terhadap

kegiatan kelompok (Mawati et al., 2020). Monitoring dapat dilakukan secara periodik, misal tiga sampai empat bulan sekali, atau monitoring secara berkelanjutan.

Keenam, tahap pelaporan dan evaluasi. Pada tahap ini, seorang penyuluh perlu menerapkan disiplin administrasi kegiatan. Pencatatan setiap kegiatan, merupakan pekerjaan ringan jika dilakukan secara terus-menerus dan akan terasa berat jika dilakukan secara borongan. Kemampuan membuat catatan-catatan penting, laporan dan berbagai temuan penting berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan merupakan bagian dari disiplin administrasi yang bermanfaat sebagai instrumen pelaporan dan evaluasi (Halajur, 2019).

Demikianlah, enam tahap yang perlu diperhatikan sebelum seorang penyuluh menerapkan trilogi fungsi Penyuluh Agama Islam di lapangan. Pendek kata, penerapan trilogi fungsi penyuluh memerlukan kecermatan, keuletan, kerja sama berbagai pihak dan kerendahan hati untuk tidak tergesa-gesa melakukan kegiatan yang bersifat konfrontatif dengan persoalan yang dihadapi warga kelompok binaan.

2. Penerapan Fungsi Informatif – Edukatif

Penerapan fungsi informatif-edukatif, secara formal dilaksanakan melalui kegiatan rutin, periodik dan berkelanjutan, yaitu melalui forum tatap muka dalam pertemuan seluruh anggota. Seperti halnya kegiatan rintisan awal di kelompok ibu-ibu pengajian Haqqul Yaqin, telah mulai pada bulan Juli 2006, yaitu pertemuan rutin bulanan. Dalam setiap kali

pertemuan, diisi dengan koordinasi keanggotaan, koordinasi fasilitasi anggota yang memerlukan bantuan (misalnya sakit), arisan, pembagian doorprize berupa barang kebutuhan sehari-hari, seperti; sabun mandi, mie instan, sampo, gula pasir, dan lain-lain dan diakhiri dengan kajian atau penyuluhan. Untuk memberikan dorongan semangat semua anggota, penyuluh juga ikut dalam arisan dan memberikan bantuan tambahan barang-barang untuk doorprize.

Pertemuan bulanan ibu-ibu yang sebagian besar berdomisili di Respen, setelah dapat berjalan hampir satu tahun, kemudian disepakati diwadahi dalam sebuah organisasi dengan nama pengajian Haqqul Yaqin. Bersamaan dengan pemantapan kegiatan ibu-ibu juga dirintis kegiatan untuk anak-anak dan remaja dan bapak-bapak. Rintisan kegiatan anak-anak dapat berjalan mulai bulan Januari 2007. Sementara kegiatan remajanya baru dapat terealisasi mulai bulan 2018 dan kegiatan bapak-bapak mulai tahun 2019. Demikianlah, kegiatan bimbingan dan penyuluhan di Respen melalui penerapan fungsi informatif-edukatif dapat berjalan sekalipun di tengah keterbatasan fasilitas tempat, tantangan berat dari lingkungan yang belum kondusif, kesadaran orang tua untuk mendorong anak-anaknya mengaji yang masih kurang dan berbagai faktor eksternal lainnya.

Namun demikian, peneliti melihat, ada semangat yang luar biasa dari anak-anak dan remaja untuk belajar mengaji dan meningkatkan kualitas diri. Sekalipun sebagian dari mereka

(remajanya) kadang masih ada yang melakukan tindakan yang tidak terpuji, seperti; minuman keras dan mencuri tetapi semangat yang tinggi menjadi modal utama untuk melakukan berbagai proses perbaikan diri secara pelan-pelan namun pasti. Kegiatan pengajian anak-anak, yang diwadahi dalam Taman Pendidikan Al-quran (TPA) Haqqul Yaqin dilaksanakan 4 hari dalam sepekan. Sementara kegiatan tatap muka pengajian remaja dan bapak-bapak dilaksanakan seminggu sekali tiap Senin malam. Kegiatan keduanya bertempat di Masjid Haqqul Yaqin.

3. Penerapan Fungsi Konsultatif dan Advokatif

Penerapan fungsi konsultatif dan advokatif merupakan dua hal yang saling terkait. Sebab, sebelum atau bersamaan dengan proses advokasi, lebih efektif juga dilakukan proses konseling secara intensif. Penerapan fungsi konsultatif dan advokatif, lebih efektif dilakukan melalui komunikasi langsung dengan warga dan sekali waktu kunjungan ke rumah-rumah warga, khususnya apabila ada sebuah persoalan di Respen. Misalnya: pada tahun 2010, ada seorang tokoh gereja yang datang ingin membeli tanah yang masih ada bangunan masjid yang akan direhab.

Ketika seorang penyuluh mendapatkan informasi ada masjid yang akan dibeli menjadi tempat parkir gereja, maka penyuluh tersebut perlu segera proaktif untuk menindaklanjutinya dan membantu mempertahankan keberadaan tanah dan masjid melalui seorang ibu janda muallaf yang tinggal di

sebelah utara masjid, bahwa masing-masing sudah memiliki tempat ibadah yang harus dipertahankan keberadaannya.

Berikut ini, beberapa persoalan yang terjadi di Respen yang dapat difasilitasi melalui penerapan konsultatif dan advokatif, antara lain:

- a. Membantu mendorong pengurus masjid untuk mengadakan rapat pembentukan panitia pembangunan masjid yang sudah sangat tidak layak dan perlu untuk direnovasi dan hasilnya bisa dilihat saat ini masjid berdiri megah bias berimbang dengan bangunan gereja eklesia disampingnya yang pada tahun 2007 antara masjid dengan gereja yang berdampingan sangat jauh berbeda.
- b. Memfasilitasi anak-anak yang kurang mampu untu belajar di TPA Haqqul Yaqin.
- c. Menjalin mitra dengan BAZ Mebantu warga yang kurang mampu dengan memberikan pembinaan agama dan modal usaha.
- d. Membantu pengadaan hewan kurban melalui arisan kurban

Beberapa fasilitasi terhadap sebagian masalah yang dihadapi oleh warga Respen seperti di atas, hampir semua melalui penerapan fungsi konsultatif dan advokatif. Proses konsultatif ini, ada sebagian warga yang aktif, dan sebagian besar kita yang pro-aktif dengan silaturahmi ke rumahnya. Beberapa kasus, kita harus mendampingi/mengantar ke pihak-pihak terkait dalam proses penyelesaiannya.

4. Perkembangan Kondisi tahun 2019

Bagaimana perkembangan kondisi masyarakat pada Tahun 2019? Secara umum masyarakat mengalami perubahan yang sangat besar dan Masjid Haqqul Yaqin Mengami kemajuan yang laur biasa, banyak kegiatan yang mewarnai kemakmuran Masjid Haqqul Yaqin saat ini di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat sekitar yang terdiri dari orang tua, remaja dan anak-anak mulai senang belajar di TPA dan senang berjamaah ke Masjid.
- b. Pada Bulan Ramadhan masyarakat sekitar setiap menjelang buka memenuhi masjid untuk buka bersama. Pada saat shalat tarawih jamaahnya juga selalu penuh dari awal Ramadhan hingga akhir Ramadhan.
- c. Adanya pengajian rutin malam Sealasa yang di isi oleh Ustdz Karsiadi (Pengurus MUI Kab. Murung Raya.
- d. Adanya pembelajaran tata cara penyelenggaraan jenazah yang dipandu oleh Bapak Banjir Hadi (Imam tetap Masjid Haqqul Yaqin)
- e. Semaraknya subuh berjamaah dengan pembagian kue gratis pada hari Ahad
- f. Semaraknya TPA Hqqul Yaqin dengan kegiatan pembelajaran setiap hari senin sampai Kamis di lantai 2 masjid yang diasuh 4 Ustadz/Ustadzah dengan jumlah santri 50 orang.
- g. Semaraknya penyembelihan hewan Qurban pada hari Raya Idzul Adha. Panitia

penyembelihan disamping memberikan daging kurban kepada warga muslim juga membagikan kepada warga non muslim yang mukim de sekitar masjid Haqqul Yaqin

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa kondisi realita di lapangan bertolak belakang dengan harapan (dassein and dassolen) atau terdapat gap research sehingga diperlukan problem solving/solution problem, oleh karena itu Penyuluh Agama Islam merupakan seorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama, dengan memanfaatkan trilogi Fungsi Peran Penyuluh Agama Islam (Fungsi informatif-edukatif, konsultatif dan advokatif) sebagai agent of change secara bertahap dan namun pasti telah memberikan dampak signifikan terhadap kondisi masyarakat Muslim di daerah Respen Kota Puruk Cahu.

Bibliografi

Bahua, M. I., Jahi, A., Asngari, P. S., Saleh, A., & Purnaba, I. G. P. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agropolitan*, 3(1), 293–303. [Google Scholar](#)

Firmansyah, A. E. (2017). *Sistem anggaran rumah sakit Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) yang berbasis kinerja: Studi kasus pada RSUD Dr. H. Moh. Anwar Sumenep*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. [Google Scholar](#)

Gunawan, I. (2013). Metode penelitian

kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143. [Google Scholar](#)

Halajur, U. (2019). *Promosi Kesehatan di tempat kerja*. Wineka Media. [Google Scholar](#)

Jabbar, A. (2013). *Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. [Google Scholar](#)

Laksito, B. (2014). *Metode Perencanaan & Perancangan Arsitektur*. Griya Kreasi. [Google Scholar](#)

Mahiroh, J. A. K. (2019). *Peran dakwah KH Sofwan Duri dalam upaya peningkatan pengamalan agama masyarakat Desa Ngelokulon Demak*. UIN Walisongo. [Google Scholar](#)

Mawati, A. T., Permadi, Y. A., Rasinus, R., Simarmata, J., Chamidah, D., Saputro, A. N. C., Purba, B., Ritonga, M. W., Sudono, E. P., & Purba, B. (2020). *Inovasi Pendidikan: Konsep, Proses dan Strategi*. Yayasan Kita Menulis. [Google Scholar](#)

Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Deepublish. [Google Scholar](#)

Rasyid, A. (2018). *Urgensi bimbingan keagamaan Islam terhadap pembentukan keimanan mualaf: studi pada Majelis Taklim al-Harokah Semarang*. UIN Walisongo Semarang. [Google Scholar](#)

Salnia, S. (2019). *: Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan Menggunakan Gadget (Studi Deskriptif Perilaku Pencarian Informasi Model Ellis)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. [Google Scholar](#)

Copyright holder :

Siti Maryam (2021).

First publication right :

Journal Syntax Transformation

This article is licensed under:

